

ANALISIS MORFOLOGI KATA *KONGSI*

ANALYSIS OF THE MORPHOLOGICAL PROCESS OF THE WORD *KONGSI*

Fathimatuzzahroh^{a,*}, Nani Solihati^{b,*}

^a Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

Jalan Warung Buncit Raya No. 17, Pancoran, Jakarta, Indonesia

Pos-el: fathimatuzzahrohfat@gmail.com, nani_solihati@uhamka.ac.id

Naskah diterima: 20 Juni 2021; direvisi: 14 Juli 2021; disetujui: 23 Juli 2021

Abstract

The word kongsi is a synonym for the word friend. The word kongsi became the object of this research study because the word kongsi in its use was not often used by Indonesian users, which resulted in fewer morphological processes of the word kongsi contained in the Big Indonesian Dictionary than the word friend. Therefore, it is necessary to further study the morphological processes that can be formed by the word kongsi through electronic newspapers and social media. The data analysis technique of this research uses expansion and substitution techniques. The results of this study indicate that there are 6 affixes that can be attached to word kongsi, three forms of reduplication the word kongsi, and one compound word consisting of kongsi elements.

Keywords: *affix, reduplication, compound word, the word kongsi, morphology*

Abstrak

Kata *kongsi* merupakan salah satu sinonim dari kata *teman*. Kata *kongsi* menjadi objek kajian penelitian ini disebabkan kata *kongsi* dalam penggunaannya belum sering digunakan oleh pengguna bahasa Indonesia yang mengakibatkan proses morfologis kata *kongsi* yang termaktub dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* lebih sedikit dibanding kata *teman*. Oleh karena itu, dibutuhkan telaah lebih lanjut proses morfologis yang dapat dibentuk kata *kongsi* melalui koran elektronik dan sosial media. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik ekspansi dan substitusi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 6 afiks yang dapat melekat pada kata *kongsi*, tiga bentuk kata ulang pada kata *kongsi*, dan satu kata majemuk yang terdiri dari unsur *kongsi*.

Kata kunci: Afiks, duplikasi, kata majemuk, kata *kongsi*, morfologi

PENDAHULUAN

Penggunaan kata dalam bahasa Indonesia sering kali berdasarkan pengalaman kata tersebut dalam kehidupan pengguna. Semakin banyak pembendaharaan kosakata seseorang, semakin baik pula diksi yang dipilih oleh pengguna bahasa dalam menyampaikan gagasan atau ide dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan sifat bahasa yang produktif. Menurut Chaer (2015, hal. 49), bahasa bersifat produktif berarti unsur-unsur bahasa meskipun terbatas, namun unsur-unsur tersebut dapat

dibuat dengan satuan-satuan bahasa lainnya yang jumlahnya tak terbatas. Hal ini menggambarkan produksi kalimat seseorang dapat sangat beragam sesuai dengan kebutuhan pengguna bahasa.

Keberagaman diksi yang dipilih oleh pengguna bahasa dapat memengaruhi proses morfologis kata tersebut, seperti pada kata *kongsi*. Kata *kongsi* merupakan persamaan kata dari kata *teman* (Endarmoko, 2016). Kata *kongsi* menjadi objek penelitian ini karena pembentukan kata *kongsi* dari hasil proses

morfologis lebih sedikit dibanding kata *teman*. Hal ini dapat ditelusuri dari proses morfologis kata *kongsi* lebih sedikit dibanding kata *teman* yang termaktub dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Selain itu, asumsi kata *kongsi* yang dapat melekat pada beberapa afiks harus ditinjau kembali karena pelekatan afiks pada kata *kongsi* tidak serta-merta sesuai dengan keberterimaan penggunaan bahasa Indonesia.

Kata *kongsi* dalam penelitian ini dikaji melalui proses morfologis, yakni afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk. Hal ini sejalan dengan pembagian proses morfologis yang dilakukan oleh Ramlan (2009) yakni proses pembubuhan afiks (afiksasi), proses pengulangan, dan proses pemajemukan.

Penelitian ini juga mengkaji perubahan kelas kata dan makna gramatikal akibat pelekatan afiks pada bentuk dasar kata *kongsi*. Sebagai contoh perubahan kelas kata akibat afiksasi, yakni, afiks *-an* dilekatkan pada kata *tari* menjadi *tarian*. Kata *tari* sebelum mengalami proses afiksasi digolongkan kata kerja, namun setelah mengalami proses afiksasi kata *tarian* digolongkan menjadi kata benda. Sementara itu, contoh makna gramatikal akibat afiksasi, yakni kata *berteman* mempunyai makna gramatikal afiks {ber-} yang bermakna *mempunyai teman*. Hal serupa juga berlaku pada proses pengulangan dan kata majemuk. Dengan demikian perubahan kelas kata dan makna gramatikal tersebut yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

Di awal telah dipaparkan mengenai

proses afiksasi, namun belum disinggung pengertian jelas mengenai istilah afiks. Afiks adalah suatu satuan gramatik terikat yang yang dapat melekat pada satuan-satuan lain, yang bukan merupakan kata dan pokok kata (Ramlan, 2009). Seperti contoh kata *berkongsi*. Kata *berkongsi* terdiri atas dua unsur, ialah *ber-*, merupakan satuan terikat yang disebut afiks dan *kongsi*, merupakan kata.

Dari paparan di atas, dapat dipetakan bahwa penelitian ini berfokus pada proses morfologis berupa afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk yang dapat melekat pada kata *kongsi*. Afiksasi pada kata *kongsi* tidak dibatasi sejauh jenis afiks dapat melekat pada kata *kongsi* yang dalam pemakaiannya berterima di masyarakat. Begitu pula reduplikasi dan kata majemuk.

Penelitian mengenai kajian morfologi banyak dilakukan di antaranya Uswati & Maulindah, (2019) yang meneliti kesalahan morfologi pada penulisan karangan eksplanasi siswa. Dalam penelitiannya, proses morfologis yang yang diteliti meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi atau pemajemukan. Uswati dan Maulindah menyimpulkan bahwa kesalahan morfologi pada penulisan karangan eksplanasi paling banyak terletak pada afiksasi. Perbedaan penelitian Uswati & Maulindah dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan Uswati & Maulindah menggunakan teks eksplanasi sebagai objek penelitiannya, sedangkan objek penelitian ini merupakan kata *kongsi*. Selanjutnya, penelitian

lainnya dilakukan Saputri, (2019) yang menyimpulkan adanya kesalahan morfologi pada pidato Presiden Joko Widodo. Kesalahan morfologi mencakup afiksasi dan bentuk dasar yang tidak sesuai. Perbedaan penelitian Saputri dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan Saputri menggunakan pidato Presiden Joko Widodo sebagai objek penelitiannya, sedangkan objek penelitian ini merupakan kata *kongsi*. Berikutnya, Herawati *et al.* (2019) menarik simpulan pada penelitiannya yang berkenaan dengan afiksasi dalam kata-kata mutiara pada *caption* di media sosial yang berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Afiks yang produktif atau sering muncul dalam *caption* di media sosial berupa prefiks, sedangkan afiks yang paling sedikit adalah infiks. Perbedaan penelitian Herawati *et al.* dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan Herawati *et al.* menggunakan *caption* di media sosial sebagai objek penelitiannya, sedangkan objek penelitian ini merupakan kata *kongsi*. Adapun penelitian lain dilakukan Maryam (2016) mengkaji perubahan kata bahasa Jawa Banyumas atau bahasa Ngapak. Maryam menyimpulkan bahwa prefiks penanda pasif menjadi bagian yang dapat diterima dalam kalimat aktif. Perbedaan penelitian Maryam dengan penelitian ini salah satunya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan Maryam menggunakan kalimat dalam bahasa Jawa Ngapak sebagai objek

penelitiannya, sedangkan objek penelitian ini merupakan kata *kongsi*. Penelitian lainnya dilakukan oleh Mubarak & Normasunah (2018) yang meneliti analisis morfologi bahasa Mandar di Desa Tanjung Lalak. Penelitiannya berfokus pada afiksasi dan reduplikasi pada bahasa Mandar. Perbedaan penelitian Mubarak & Normasunah dengan penelitian ini salah satunya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian yang Mubarak & Normasunah menggunakan bahasa Mandar sebagai objek penelitiannya, sedangkan objek penelitian ini merupakan kata *kongsi*. Selain itu, proses morfologis yang dibahas dalam penelitian Mubarak & Normasunah adalah afiksasi dan reduplikasi, sedangkan dalam penelitian ini kajian proses morfologis menelaah tiga proses, yakni afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk.

LANDASAN TEORI

Morfologi ialah ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2015). Morfologi juga dapat berarti ilmu yang mempelajari seluk-beluk kata serta adanya pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap kelas kata dan arti kata (Ramlan, 2009). Kentjono dalam Kushartanti (2007) mengatakan bahwa morfologi merupakan studi gramatikal struktur intern kata atau sering disebut tata kata atau tata bentuk. Jadi, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah ilmu mengenai pembentukan kata yang dapat mempengaruhi kelas kata beserta makna gramatikal. Ilmu morfologi juga dapat

membantu studi menganalisis proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.

Ilmu morfologi di dalamnya menelaah proses morfologis. Menurut Chaer (2015) proses morfologis adalah proses pembentukan kata melalui afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronim, konversi. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramlan (2009), yang mengemukakan bahwa proses morfologik adalah proses pembentukan kata dari bentuk dasarnya.

Ramlan (2009) membagi proses morfologis ke dalam tiga kategori, yakni proses pembubuhan afiks (afiksasi), proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Proses afiksasi didefinisikan Chaer (2015) sebagai sebuah afiks yang diimbuhkan pada bentuk dasar sehingga hasilnya menjadi sebuah kata. Chaer (2015) juga membagi proses afiksasi menjadi lima proses, yakni (1) prefiksasi, berarti pembubuhan afiks di depan bentuk dasar; (2) sufiksasi, berarti pembubuhan afiks di belakang bentuk dasar; (3) infiksasi, berarti pembubuhan afiks di tengah; (4) konfiks, berarti pembubuhan di depan dan di belakang secara bersamaan; dan (5) dan klofiks, berarti pembubuhan afiks di depan dan di belakang secara bertahap.

Proses afiksasi juga berkenaan dengan makna gramatikal. Rahono (2012) menyebut makna gramatikal adalah makna yang dinyatakan oleh hasil perangkaian satuan gramatikal tertutup dan/atau terbuka ke dalam satuan gramatikal yang lebih besar. Cruse, (1991) dalam (Rahono, 2012) memperjelas

satuan gramatikal tertutup adalah unsur-unsur yang berfungsi sebagai alat sintaksis, yang dapat berupa afiks, kata tugas, partikel. Sedangkan satuan gramatikal terbuka merupakan akar leksikal yang secara mandiri memiliki elemen makna pembentuk kalimat.

Selain proses afiksasi, terdapat proses pengulangan, baik seluruh maupun sebagian. Ramlan (2009) menyebut hasil dari pengulangan disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang disebut bentuk dasar. Sebagai contoh kata ulang *teman-teman* dari bentuk kata dasar *teman*. Ramlan (2009) juga membagi proses pengulangan kata menjadi tiga macam, yakni pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, dan pengulangan yang berkombinasi dengan afiks.

Adapun proses morfologis selanjutnya ialah proses pemajemukan. Proses pemajemukan lazim disebut kata majemuk. Kata majemuk adalah kata yang terdiri atas dua satuan gramatikal atau kata sebagai unsurnya (Ramlan, 2009). Dari dua unsur yang terdapat dalam kata majemuk menimbulkan suatu kata baru dan makna baru yang dibawa dua unsur kata dalam kata majemuk.

METODE PENELITIAN

Sudaryanto (2015) mengemukakan bahwa metode adalah cara yang harus dilaksanakan dan teknik adalah upaya menerapkan dan melaksanakan metode yang digunakan. Sudaryanto (2015) juga membedakan tahap penelitian menjadi tiga

bagian, yakni tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis. Metode penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat.

Tahap penyediaan data, penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari koran elektronik dan media sosial. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat ditemukan (Arikunto, 2013, dalam (Shiyam, 2017, hlm.13). Selanjutnya, tahap analisis data menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Sudaryanto (2015) mengatakan teknik bagi unsur langsung digunakan dalam menentukan satuan lingual menjadi beberapa unsur yang bersangkutan sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual. Sebagai contoh, kata *berkongsi* dapat dibagi menjadi dua unsur pembentuk satuan lingual *berkongsi*, yakni *ber-* dan *kongsi*.

Tahap analisis data juga menggunakan teknik lanjutan berupa teknik perluas dan teknik ganti. Teknik perluas digunakan untuk memperluas satuan lingual yang diselidik, baik ke arah kanan maupun ke arah kiri Sudaryanto (2015). Dalam penelitian ini digunakan teknik perluas untuk mengetahui afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk kata *kongsi*. Selanjutnya, teknik ganti digunakan untuk mengetahui afiks dapat bersubstitusi dengan makna gramatikal afiks yang melekat pada kata *kongsi*.

Sugiyono (2013) mengatakan metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Sudaryanto (2015) menambahkan

bahwa metode adalah cara yang harus dilaksanakan dan teknik adalah upaya menerapkan dan melaksanakan metode yang digunakan. Pada tahap penelitian dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis Sudaryanto (2015). Metode penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat.

Tahap penyediaan data, penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari koran elektronik dan media sosial. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat ditemukan (Arikunto, 2013, dalam Shiyam, 2017, hlm.13). Selanjutnya, tahap analisis data menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Sudaryanto (2015) mengatakan teknik bagi unsur langsung digunakan dalam menentukan satuan lingual menjadi beberapa unsur yang bersangkutan sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual. Sebagai contoh, kata *berkongsi* dapat dibagi menjadi dua unsur pembentuk satuan lingual *berkongsi*, yakni *ber-* dan *kongsi*.

Tahap analisis data juga digunakan teknik lanjutan berupa teknik perluas dan teknik ganti. Teknik perluas digunakan untuk memperluas satuan bahasa yang diselidik, baik ke arah kanan maupun ke arah kiri (Sudaryanto, 2015). Dalam penelitian ini digunakan teknik perluas untuk mengetahui afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk kata *kongsi*. Selanjutnya, teknik ganti digunakan untuk mengetahui afiks dapat bersubstitusi dengan makna gramatikal afiks

yang melekat pada kata *kongsi*.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dapat diuraikan berdasarkan proses morfologis. Proses morfologis dibagi menjadi tiga bagian, yakni afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk.

1. Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar. Dalam hal ini bentuk dasar yang dibubuhi afiks adalah kata *kongsi*. Afiksasi pada kata *kongsi* terdiri atas prefiks {ber-} dan {se-}, klotiks {se-an}, konfiks {ber-an} dan per-an}, serta sufiks {-an}.

a) Prefiks {ber-}

Prefiks {ber-} setelah bertemu dengan kata *kongsi* dapat mengalami perubahan bunyi, bentuk, dan makna. Perubahan bentuk dari kata *kongsi* menjadi kata *berkongsi* mengakibatkan adanya perubahan kategori nomina menjadi kategori verba sebab prefiks {ber-} merupakan afiks pembentuk kategori verba atau turunan verba. Sebagai contoh:

N \longrightarrow V_{intr}
{ber-} + {kongsi} \longrightarrow *berkongsi*

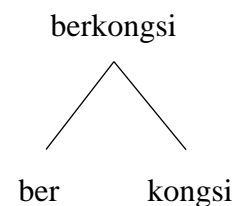
Prefiks {ber-} dapat bermakna gramatikal, ‘menjalin hubungan apa yang tersebut pada bentuk dasar’ atau ‘menjalin hubungan kongsi’. Hal demikian dapat dilihat dari data di bawah ini:

- 1) Nazar-Nazir Telah Lama *Berkongsi* (Imam Sukamto, 2011)
- 2) Nyonya Anas *Berkongsi* Dengan Nazaruddin Cs. (Kink Kusuma Rein, 2011)

Pembuktian prefiks {ber-} dapat menyatakan makna ‘menjalin hubungan kongsi’ dapat dibuktikan dari hasil substitusi prefiks tersebut dengan maknanya, atau:

- 1a) Nazar-Nazir telah lama *menjalin hubungan kongsi*.
- 2a) Nyonya Anas *menjalin hubungan kongsi* dengan Nazaruddin Cs.

Proses pembentukan kata *berkongsi* dilihat dari unsur yang langsung membentuknya ialah {ber-} dan {kongsi}. Di bawah ini diagram unsur langsung kata *berkongsi*:



b) Prefiks {se-}

Prefiks {se-} setelah bertemu dengan kata *kongsi* dapat mengalami perubahan bunyi, bentuk, dan makna. Perubahan bentuk dari kata *kongsi* menjadi kata *sekongsi* tidak menimbulkan perubahan kategori sebab kata *kongsi* dan *sekongsi* termasuk kategori nomina. Sebagai contoh:

N \longrightarrow N
{se-} + {kongsi} \longrightarrow *sekongsi*

Prefiks {se-} dapat bermakna gramatikal, ‘satu’ atau ‘satu kongsi’. Hal demikian dapat dilihat dari data di bawah ini:

- 3) “Menurut informasi teman *sekongsi*, dia terjatuh dari lantai 36,” ujar Ketua Ikatan Keluarga Madura Malaysia, Yatim di Kuala Lumpur (Choirul Arifin, 2016)
- 4) Akrobat Politik Hary Tanoë, *Sekongsi* Lagi

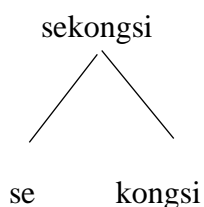
dengan Surya Paloh? (Amston Probel, 2017)

Pembuktian prefiks {se-} dapat menyatakan makna ‘satu kongsi’ dapat dibuktikan dari hasil substitusi prefiks tersebut dengan maknanya, atau:

3a) “Menurut informasi teman *satu kongsi*, dia terjatuh dari lantai 36,”...

4a) Akrobat Politik Hary Tanoë, *Satu Kongsi* Lagi dengan Surya Paloh?

Proses pembentukan kata *sekongsi* dilihat dari unsur yang langsung membentuknya ialah {se-} dan {kongsi}. Di bawah ini diagram unsur langsung kata *sekongsi*:



c) Konfiks{ber-an}

Konfiks {ber-an} setelah bertemu dengan kata *kongsi* dapat mengalami perubahan bunyi, bentuk, dan makna. Perubahan bentuk dari kata *kongsi* menjadi kata *berkongsi* mengakibatkan adanya perubahan kategori nomina menjadi kategori verba sebab konfiks {ber-an} merupakan afiks pembentuk kategori verba atau turunan verba. Sebagai contoh:

N \longrightarrow V_{intr}

{ber-an} + {kongsi} \longrightarrow *berkongsi*

Konfiks {ber-an} dapat bermakna gramatikal ‘saling apa yang tersebut pada kata dasar’ atau ‘saling kongsi’. Hal demikian dapat dilihat dari data di bawah ini:

5) “Ini menunjukkan Oxford United punya potensi untuk dikembangkan, dan kami bertekad akan mengantar Oxford melangkah ke Championship League, “kata Anindya Bakrie, pengusaha Indonesia yang *berkongsi* dengan pengusaha Thailand, Sumrith “Tiger” Tanakarn, memiliki Oxford United. (Istimewa, 2019)

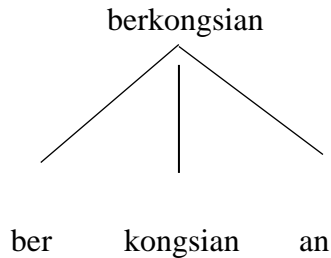
Pembuktian konfiks {ber-an} dapat menyatakan makna ‘saling kongsi’ dapat dibuktikan dari hasil substitusi konfiks tersebut dengan maknanya, atau:

5a) Pengusaha Indonesia yang *saling kongsi* dengan pengusaha Thailand....

Proses pembentukan kata *berkongsi* dapat ditelusuri dengan dua tahap. Pertama, mencari satuan yang satu tingkat lebih kecil daripadanya yaitu *berkongsi* dan *kongsi*, yang keduanya berterima dalam penggunaan bahasa Indonesia. Jadi kata *berkongsi* dapat diduga terbentuk dari unsur *berkongsi* dan {-an}, atau terbentuk dari unsur {ber-} dan *kongsi*.

Tahap kedua, dalam menentukan unsur kata *berkongsi* dapat ditelusuri dari maknanya. Kata *berkongsi* bermakna ‘saling kongsi’, sehingga bentuk kata yang diselidiki harus menyertakan makna yang sama. Kemungkinan pertama kata *berkongsi* terbentuk dari unsur *berkongsi* dan {-an}, sufiks {-an} bermakna ‘mempunyai apa yang tersebut pada bentuk dasar’ atau ‘mempunyai kongsi’. Ketidakterterimaan makna ‘mempunyai kongsi’ dalam penggunaan bahasa Indonesia mengakibatkan kata *berkongsi* bukan berasal dari unsur *berkongsi*

dan {an}, melainkan kata *berkongsi* terbentuk dari unsur {ber-an} dan *kongsi*. Di bawah ini diagram unsur langsung kata *berkongsi*:



d) Klofiks {se-an}

Klofiks {se-an} setelah bertemu dengan kata *kongsi* dapat mengalami perubahan bunyi, bentuk, dan makna. Perubahan bentuk dari kata *kongsi* menjadi kata *sekongsi* tidak menimbulkan perubahan kategori sebab kata *kongsi* ataupun kata *sekongsi* termasuk kategori nomina.

N → N

{se-an} + {kongsi} → *sekongsi*

Klofiks {se-an} dapat bermakna gramatikal 'satu' atau 'satu kongsi'. Hal demikian dapat dilihat dari data di bawah ini:

- 6) ...mereka penduduk sekampung, semasjid dan *sekongsi* dalam kenduri kendara dan senasib apabila berlaku kematian (Pelanduk, 2008)
- 7) Ternyata sangat cemen menipu teman *sekongsi* supaya memperkaya diri (@peumpet, 2012)

Pembuktian klofiks {se-an} dapat menyatakan makna 'satu kongsi' dan 'seluruh kongsi' dapat dibuktikan dari hasil substitusi klofiks tersebut dengan maknanya, atau:

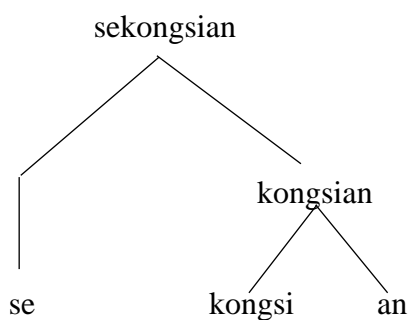
6a) Mereka penduduk sekampung,

semasjid, dan *satu kongsi* dalam kenduri kendara dan senasib apabila berlaku kematian....

7a) Ternyata sangat cemen menipu teman *satu kongsi* supaya memperkaya diri.

Proses pembentukan kata *sekongsi* dapat ditelusuri dengan dua tahap. Pertama, mencari satuan yang satu tingkat lebih kecil daripadanya yaitu *sekongsi* dan *kongsi*, yang keduanya berterima dalam penggunaan bahasa Indonesia. Jadi kata *sekongsi* dapat diduga terbentuk dari unsur langsung *sekongsi* dan {-an}, atau terbentuk dari unsur langsung {se-} dan *kongsi*.

Tahap kedua, dalam menentukan unsur kata *sekongsi* dapat ditelusuri dari maknanya. Kata *sekongsi* bermakna 'satu kongsi', sehingga bentuk kata yang diselidiki harus menyertakan makna yang sama. Kemungkinan pertama kata *sekongsi* terbentuk dari unsur *sekongsi* dan {-an}, sufiks {-an} bermakna 'mempunyai apa yang tersebut pada bentuk dasar' atau 'mempunyai *sekongsi*'. Ketidakberterimaan makna 'mempunyai *sekongsi*' dalam penggunaan bahasa Indonesia mengakibatkan kata *sekongsi* bukan berasal dari unsur *sekongsi* dan {an}, melainkan kata *sekongsi* terbentuk dari unsur {se-} dan *kongsi*. Hal tersebut dapat dibuktikan dari prefiks {se-} bermakna 'satu kongsi'. Di bawah ini diagram unsur langsung kata *sekongsi*:



Klofiks {se-an} dalam bahasa Indonesia tidak seproduktif afiks lainnya yang dapat melekat pada kata *kongsi*. Dari hasil penelitian hanya didapat dua kalimat dalam surat kabar elektronik dan media sosial, yang mana menggambarkan bahwa klofiks {se-an} tidak banyak digunakan oleh pengguna bahasa Indonesia.

e) Konfiks {per-an}

Konfiks {per-an} setelah bertemu dengan kata *kongsi* dapat mengalami perubahan bunyi, bentuk, dan makna. Perubahan bentuk dari kata *kongsi* menjadi kata *perkongsian* tidak menimbulkan perubahan kategori sebab kata *kongsi* ataupun kata *perkongsian* termasuk kategori nomina.

$N \longrightarrow N$

{per-an} + {kongsi} \longrightarrow *perkongsian*

Konfiks {per-an} dapat bermakna gramatikal ‘hasil perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’ atau ‘hasil berkongsi’. Hal demikian dapat dilihat dari data di bawah ini:

- 8) Seorang pengusaha Singapura kemudian mendirikan Nusa Dua Restaurant. Daus diajak bergabung dan naik pangkat jadi *chef*. Tapi *perkongsian* ini hanya bertahan tiga tahun (Ahmad, 2012)

- 9) *Perkongsian* perusahaan pelat merah dan pelat kuning juga terjadi di ruas Akses Patimban dan Solo—Yogyakarta—Kulonprogo (Priyanto, 2019)

- 10) Daisan, *Perkongsian* Jepang dan Singapura di Tangerang (Alexander, 2020)

Pembuktian konfiks {per-an} dapat menyatakan makna ‘hasil berkongsi’ dapat dibuktikan dari hasil substitusi konfiks tersebut dengan maknanya, atau:

- 8a) ...Daus diajak bergabung dan naik pangkat jadi *chef*. Tapi *hasil berkongsi* ini hanya bertahan tiga tahun.

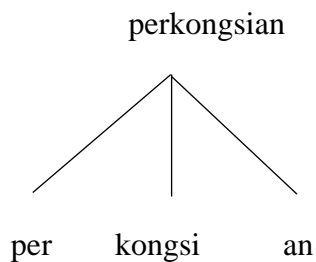
- 9a) *Hasil berkongsi* perusahaan pelat merah dan pelat kuning juga terjadi di ruas Akses Patimban dan Solo—Yogyakarta—Kulonprogo.

- 10a) Daisan, *hasil berkongsi* Jepang dan Singapura di Tangerang.

Proses pembentukan kata *perkongsian* dapat ditelusuri dengan dua tahap. Pertama, mencari satuan yang satu tingkat lebih kecil daripadanya dan tahap kedua berdasarkan maknanya. Proses pembentukan kata *perkongsian* menggunakan tahap pertama yakni mencari satuan yang satu tingkat lebih kecil daripadanya ialah **perkongsi* dan *kongsian*. Bentuk *perkongsi* tidak lazim digunakan, sedangkan bentuk *kongsian* lazim digunakan oleh masyarakat Indonesia.

Tahap kedua, dalam menentukan unsur kata *perkongsian* dapat ditelusuri dari maknanya. Kata *perkongsian* bermakna ‘hasil berkongsi’, sehingga bentuk kata yang diselidiki harus menyertakan makna yang sama.

Kata *perkongsian* terbentuk dari unsur prefiks {per-} dan *kongsian* yang bermakna ‘membuat jadi kongsi’. Ketidakberterimaan makna ‘membuat jadi kongsi’ dalam penggunaan bahasa Indonesia mengakibatkan kata *perkongsian* bukan berasal dari unsur {per-} dan *kongsian*, melainkan kata *perkongsian* terbentuk dari unsur yang melekat bersamaan {per-an} dan bentuk dasar *kongsi*. Di bawah ini diagram unsur langsung kata *perkongsian*:



f) Sufiks {-an}

Sufiks {-an} setelah bertemu dengan kata *kongsi* dapat mengalami perubahan bunyi, bentuk, dan makna. Perubahan bentuk dari kata *kongsi* menjadi kata *kongsian* tidak menimbulkan perubahan kategori kata sebab kata *kongsi* dan *kongsian* merupakan kategori nomina. Mengingat bahwa sufiks {-an} ialah nominalisasi atau afiks pembentuk nomina. Sebagai contoh:

N → N

{kongsi} + {-an} → *kongsian*

Sufiks {-an} dapat diklasifikasi menjadi dua makna gramatikal ‘sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’ dan ‘beberapa kongsi’. Ramlan (2009) mendefinisikan *sesuatu* sebagai hasil perbuatan, alat, atau sesuatu yang dikenai

perbuatan ‘hasil berkongsi’. Hal demikian dapat dilihat dari data di bawah ini:

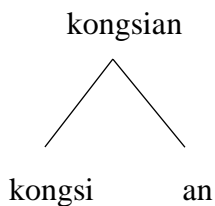
- 11) Selain Anin dan Sumrith, pengusaha Erick Thohir juga ikut dalam *kongsian* itu. Erick bahkan menjabat sebagai salah satu direktur di Oxford United (Ariandono, 2019).
- 12) Anang mengatakan, pemenang lelang adalah Panghegar Energy, perusahaan *kongsian* dengan mayoritas pemodalnya berasal dari investor Korea Selatan dan Malaysia yang menggandeng Grup Panghegar (Hidayat, 2017).

Pembuktian sufiks {-an} dapat menyatakan makna ‘hasil berkongsi’ dapat dibuktikan dari hasil substitusi sufiks tersebut dengan maknanya, atau:

- 11a) Selain Anin dan Sumrith, pengusaha Erick Thohir juga ikut dalam *hasil berkongsi* itu. Erick bahkan menjabat sebagai salah satu direktur di Oxford United.
- 11b) Selain Anin dan Sumrith, pengusaha Erick Thohir juga ikut dalam *beberapa kongsi* itu. Erick bahkan menjabat sebagai salah satu direktur di Oxford United.
- 12a) Anang mengatakan, pemenang lelang adalah Panghegar Energy, perusahaan *hasil berkongsi* dengan mayoritas pemodalnya berasal dari investor Korea Selatan dan Malaysia yang menggandeng Grup Panghegar.
- 12b) Anang mengatakan, pemenang lelang adalah Panghegar Energy, perusahaan *beberapa kongsi* dengan mayoritas pemodalnya berasal dari investor Korea Selatan dan Malaysia yang menggandeng Grup Panghegar.

Proses pembentukan kata *kongsian* dilihat dari unsur yang langsung membentuknya ialah

{kongsi} dan {-an}. Di bawah ini diagram unsur langsung kata *kongsian*:



2. Reduplikasi

Reduplikasi atau proses pengulangan pada kata *kongsi* ditemui terdapat tiga macam, yakni pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, dan pengulangan yang berkombinasi dengan afiks.

a) Pengulangan seluruh

Pengulangan seluruh adalah pengulangan bentuk dasar seluruhnya (Ramlan, 2009). Seperti halnya pada kata *kongsi* yang diulang bentuk dasar seluruhnya.

$N \longrightarrow N$

kongsi \longrightarrow *kongsi-kongsi* ‘kumpulan’

13) *Kongsi-Kongsi* Montrado: Sumbangan kepada Sejarah dan Pengetahuan dari Perkumpulan-Perkumpulan Orang Cina di Pantai Barat Borneo (Pastor Yeri, 2021).

14) Karena itulah, ketika *kongsi-kongsi* dagang Belanda (VOC) datang ke Indonesia, mereka lebih terpicat pada pulau Jawa dibandingkan pulau-pulau Indonesia lainnya (Baswir, 1987).

Pemaknaan ‘kumpulan apa yang tersebut pada bentuk dasar’ atau ‘kumpulan kongsi’ pada kata *kongsi-kongsi* dapat dilihat dari hasil substitusi kata ulang dengan maknanya. Contoh:

13a) *Kumpulan Kongsi* Montrado: Sumbangan kepada Sejarah dan Pengetahuan dari

Perkumpulan-Perkumpulan Orang Cina di Pantai Barat Borneo.

14a) Karena itulah, ketika *kumpulan kongsi* dagang Belanda (VOC) datang ke Indonesia, mereka lebih terpicat pada pulau Jawa dibandingkan pulau-pulau Indonesia lainnya.

Apabila kata ulang *kongsi-kongsi* dapat bermakna ‘kumpulan kongsi’, maka seharusnya kata ulang tersebut dapat disubstitusikan dengan frasa *kumpulan kongsi* sebagaimana data di bawah ini:

15) Koperasi Banyak Kongsi

15a) Koperasi Kongsi-Kongsi

Frasa *banyak kongsi* pada data (15) dapat disubstitusi dengan kata ulang *kongsi-kongsi* sebagaimana data (15a). Meskipun begitu, data (15a) memperlihatkan adanya perubahan makna. Hal tersebut terjadi sebab adanya perubahan bentuk dan konteks kalimat.

b) Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian bentuk dasar (Ramlan, 2009).

$N \longrightarrow N$

berkongsi \longrightarrow *berkongsi-kongsi* ‘bersungguh-sungguh (intensif)’

Proses pengulangan *berkongsi-kongsi*:

a. Prefiks {ber-} + {kongsi} = *berkongsi*

b. Pengulangan sebagian progresif =

berkongsi-kongsi

Proses pengulangan sebagian progresif adalah proses pengulangan kata yang terjadi ke arah kanan atau sesuai arus ujaran (Kridalaksana, 1996). Sebagaimana data di bawah ini:

- 16) Satu-satu kumpulan orang tani *berkongsi-kongsi* (koperasi), membeli kapal udara untuk menyebarkan benih karena sangat lama dan membuang waktu jika tidak disebarkan dengan kapal terbang (Hamka, 2018).

Makna gramatikal ‘bersungguh-sungguh’ pada kata *berkongsi-kongsi* dapat dilihat dari hasil substitusi kata ulang dengan maknanya.

Contoh:

- 16a) Satu-satu kumpulan orang tani *bersungguh-sungguh berkongsi* (koperasi), membeli kapal udara untuk menyebarkan benih karena sangat lama dan membuang waktu jika tidak disebarkan dengan kapal terbang.

Apabila kata ulang *berkongsi-kongsi* dapat bermakna ‘bersungguh-sungguh berkongsi, maka seharusnya kata ulang tersebut dapat disubstitusikan dengan frasa *bersungguh-sungguh berkongsi* sebagaimana data di bawah ini:

- 17) Mereka *bersungguh-sungguh berkongsi*.

- 17a) Mereka *berkongsi-kongsi*.

Frasa *bersungguh-sungguh berkongsi* pada data (17) dapat disubstitusi dengan kata ulang *berkongsi-kongsi* sebagaimana data (17a). Jadi dapat disimpulkan bahwa kata ulang *berkongsi-kongsi* dapat menyatakan makna ‘bersungguh-sungguh berkongsi’. Pemaknaan tersebut dapat diuji dari hasil substitusi dengan maknanya sebagaimana data yang telah tersaji.

c) Pengulangan yang Berkombinasi dengan Afiks

Ramlan (2009) menyebut proses pengulangan

yang berkombinasi dengan afiks adalah bentuk dasar seluruhnya diulang dan membentuk satu fungsi. Seperti halnya pada kata *kongsi* yang diulang yang berkombinasi dengan afiks. Proses pembentukan kata ulang *kongsi-kongsi* dibentuk dari bentuk dasar *kongsi* diulang menjadi *kongsi-kongsi*. Lalu mendapat sufiks {-an}, menjadi *kongsi-kongsi-an*.

$N \rightarrow N$

kongsi \longrightarrow *kongsi-kongsi-an* ‘sesuatu yang menyerupai bentuk dasar’

- 18) Semua berbaur tanpa terlihat seperti *kongsi-kongsi-an* yang mengancam (Wibawa, 2019)

Pemaknaan ‘sesuatu yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar’ atau ‘menyerupai kongsi’ pada kata *kongsi-kongsi-an* dapat dilihat dari hasil substitusi kata ulang dengan maknanya. Contoh:

- 18a) Semua berbaur tanpa terlihat seperti *menyerupai kongsi* yang mengancam.

Apabila kata ulang *kongsi-kongsi-an* dapat bermakna ‘menyerupai kongsi, maka seharusnya kata ulang tersebut dapat disubstitusikan dengan frasa *menyerupai kongsi* sebagaimana data di bawah ini:

- 19) Main *kongsi-kongsi-an*, yuk!

- 19a) Main *menyerupai kongsi*, yuk!

Frasa *menyerupai kongsi* pada data (19) dapat disubstitusi dengan kata ulang *kongsi-kongsi-an* sebagaimana data (19a). Jadi dapat disimpulkan bahwa kata ulang *kongsi-kongsi-an* dapat menyatakan makna ‘menyerupai kongsi’. Pemaknaan tersebut dapat diuji dari hasil

substitusi dengan maknanya sebagaimana data yang telah tersaji.

3. Kata Majemuk

Kata majemuk dalam bahasa Indonesia yang berunsur kata *kongsi* hanya ditemukan satu bentuk, yakni *pecah kongsi*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008)*, *pecah kongsi* berarti putus hubungan kerja sama.

Contoh:

- 20) Cerita Ahok Soal Pecah Kongsi dengan Sunny Tanuwidjaja (Eko Siswono Toyudho, 2020)
- 21) Usai Pecah Kongsi, Sriwijaya Air Didekati Investor Asing (Caesar Akbar, 2019)

Kata majemuk *pecah kongsi* bukan merupakan frasa sebab kata *pecah kongsi* tidak dapat dipertukarkan posisinya, misal, **kongsi pecah*. Kata *kongsi* tidak dapat dikenai kata *pecah* sebab kata *kongsi* bukan berwujud barang pecah belah, melainkan kata *kongsi* berwujud makhluk hidup yang tidak dapat pecah. Selain itu, kata *pecah kongsi* tidak dapat disisipi dengan kata *bukan* sebagaimana data di bawah ini:

pecah+bukan+kongsi → pecah bukan kongsi

Kata *pecah kongsi* dapat diklasifikasi berdasarkan kelas kata. Kata majemuk dari unsur kata *kongsi* berupa Kata Kerja-Kata Benda (KK-KB).

PENUTUP

Pembentukan kata *kongsi* dapat ditelaah melalui proses morfologis. Proses morfologis kata *kongsi* meliputi afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk. Berdasarkan hasil penelitian, afiksasi kata *kongsi* terdiri atas prefiks {ber-} yang bermakna gramatikal ‘menjalin hubungan kongsi’ dan {se-} yang bermakna gramatikal ‘satu kongsi’, klofiks {se-an} yang bermakna gramatikal ‘satu kongsian’, konfiks {ber-an} yang bermakna gramatikal ‘saling kongsi’ dan {per-an} yang bermakna gramatikal ‘hasil berkongsi’ serta sufiks {-an} yang bermakna gramatikal ‘hasil berkongsi’ dan ‘beberapa kongsi’. Selanjutnya, reduplikasi kata *kongsi* terdiri atas pengulangan seluruh yang bermakna gramatikal ‘kumpulan’, pengulangan sebagian ‘bersungguh-sungguh’, dan pengulangan yang berkombinasi dengan afiks{-an} yang bermakna gramatikal sesuatu menyerupai kongsi’. Lebih lanjut, kata *kongsi* pada proses pemajemukan ditemui satu bentuk kata majemuk, yakni *pecah kongsi* yang unsur-unsurnya terdiri atas Kata Kerja-Kata Benda (KK-KB). Pembentukan kata majemuk yang berasal dari kata *kongsi* dapat bertambah jika kata *kongsi* sering digunakan oleh pengguna bahasa. Oleh karena itu, sudah selayaknya pemakai bahasa melestarikan sinonim kata *teman*, khususnya kata *kongsi* yang berkolokasi dengan kata *teman*.

DAFTAR PUSTAKA

- @peumpet. (2012). *No Title*. Twitter.Com. <https://twitter.com/peumpet/status/179210832801054721> diakses 13 April 2021.
- Ahmad, F. (2012). *Modal Dengkul Pengusaha Bakul*. Tempo.Co. <https://koran.tempo.co/read/metro/270717/firdaus-ahmadmodal-dengkul-pengusaha-bakul>, diakses 13 April 2021.
- Alexander, H. B. (2020). *Daisan, Perkongsian Jepang dan Singapura di Tangerang*. Kompas.Com. <https://properti.kompas.com/read/2020/07/21/070000021/daisan-perkongsian-jepang-dan-singapura-di-tangerang>, diakses 13 April 2021.
- Amston Probel. (2017). *Akrobat Politik Hary Tanoe, Sekongsi Lagi dengan Surya Paloh?* Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/896818/akrobat-politik-hary-tanoe-sekongsi-lagi-dengan-surya-paloh/full&view=ok>, diakses 13 April 2021.
- Ariandono. (2019). *Tekad Anin dan Erick Bawa Oxford United ke Divisi I Liga Inggris*. Tempo.Co. <https://sport.tempo.co/read/1200139/tekad-anin-dan-erick-bawa-oxford-united-ke-divisi-i-liga-inggris/full&view=ok>, diakses 13 April 2021.
- Baswir, R. (1987). Kesenjangan Ekonomi Antardaerah Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 2 (1).
- Caesar Akbar. (2019). *Usai Pecah Kongsi, Sriwijaya Air Didekati Investor Asing*. Tempo.Co. <https://bisnis.tempo.co/read/1272483/usai-pecah-kongsi-sriwijaya-air-didekati-investor-asing>, diakses 13 April 2021.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Choirul Arifin. (2016). *TKI Asal Sampang Tewas Terjatuh dari Lantai 36 di Kuala Lumpur*. Tribunnews.Com. <https://www.tribunnews.com/internasional/2016/11/05/tki-asal-sampang-tewas-terjatuh-dari-lantai-36-di-kuala-lumpur>, diakses 13 April 2021.
- Eko Siswono Toyudho. (2020). *Cerita Ahok Soal Pecah Kongsi dengan Sunny Tanuwidjaja*. Tempo.Co. <https://metro.tempo.co/read/1308431/cerita-ahok-soal-pecah-kongsi-dengan-sunny-tanuwidjaja>, diakses 13 April 2021.
- Endarmoko, E. (2016). *Tesamoko Tesaurus Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamka. (2018). *Empat Bulan di Amerika* (J. Haryani (Ed.)). Gema Insani. https://books.google.co.id/books?id=egvhDwAAQBAJ&pg=PA144&lpg=PA144&dq=berkongsi-kongsi&source=bl&ots=fjS8U-PKPa&sig=ACfU3U3HcF1jIDCcJdsiPvCl7ryuzi-i_, diakses 14 April 2021.
- Herawati, R., Juansah, D. E., & Tisnasari, S. (2019). Analisis Afiksasi dalam Kata-Kata Mutiara pada Caption di Media Sosial Instagram dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4 (1), 45–50.

- Hidayat, L. A. (2017). *Gubernur Aher Minta Groundbreaking TPA Nambo Segera Dilakukan*. Tempo.Co. <https://metro.tempo.co/read/880017/gubernur-aher-minta-groundbreaking-tpa-nambo-segera-dilakukan/full&view=ok>, diakses 13 April 2021.
- Imam Sukamto. (2011). *Nazar-Nazir Telah Lama Berkongsi*. Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/340488/nazar-nasir-telah-lama-berkongsi/full&view=ok>, diakses 13 April 2021.
- Istimewa. (2019). *Tekad Anin dan Erick Bawa Oxford United ke Divisi I Liga Inggris*. Tempo.Co. <https://sport.tempo.co/read/1200139/tekad-anin-dan-erick-bawa-oxford-united-ke-divisi-i-liga-inggris/full&view=ok>, diakses 13 April 2021 .
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Rein, Kink Kusuma. (2011). *Nyonya Anas Berkongsi dengan Nazaruddin Cs*. Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/347945/nyonya-anas-berkongsi-dengan-nazaruddin-cs>, diakses 13 April 2021.
- Kridalaksana, H. (1996). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti. (2007). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik Edisi Kedua*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maryam, S. (2016). Analisis Morfologi Bentuk Pasif Bahasa Jawa Banyumas. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1* (1).
- Mubarak, H., & Normasunah. (2018). Analisis Morfologi pada Bahasa Mandar dalam Ruang Lingkup Keluarga di Desa Tanjung Lalak Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, 6* (1), 63–79.
- Pastor Yeri, Ofmc. (2021). *Kongsi-Kongsi Montrado: Sumbangan kepada Sejarah dan Pengetahuan dari Perkumpulan-Perkumpulan Orang Cina di Pantai Barat Borneo*. Pohon Cahaya. <https://kalbariana.web.id/books/kongsi-kongsi-montrado-sumbangan-kepada-sejarah-dan-pengetahuan-dari-perkumpulan-perkumpulan-orang-cina-di-pantai-barat-borneo/>, diakses 13 April 2021.
- Pelanduk. (2008). *Ketua Perusuh*. BSA Tahir. <https://ketuaperusuh.wordpress.com/2008/05/07/bsa-tahir/>, diakses 13 April 2021.
- Priyanto, W. (2019). *BPJT Bersiap Melelang 6 Ruas Tol*. Tempo.Co. <https://bisnis.tempo.co/read/1164596/bpjt-bersiap-melelang-6-ruas-tol/full&view=ok>, diakses 13 April 2021.
- Rahono, F. X. (2012). *Studi Makna*. Jakarta:Penaku.
- Ramlan. (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif Edisi 13*. Yogyakarta:C.V. Karyono.

- Saputri, K. (2019). Analisis Kesalahan Morfologi Pada Pidato Presiden Joko Widodo Dalam Rangka Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden Terpilih Periode 2019-2024. *Jurnal Skripta*, 5 (2), 28–32. <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.402>.
- Shiyam, K. (2017). Analisis Morfologi Bahasa Jawa dalam Wacan Bocah pada Majalah Djaka Lodang Tahun 2015. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 10 (1), 88. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/download/3827/3594>. diakses 13 April 2021.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta:Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung:Alfabeta.
- Uswati, T. S., & Maulindah, R. (2019). Kesalahan Morfologi Pada Teks Eksplanasi Siswa SMA Negeri 7 Cirebon. *Jurnal Indonesian Language Education and Literature*, 5 (1), 125. <https://doi.org/10.24235/ileal.v5i1.5210> diakses pada Selasa, 13 April 2021 pukul 15.12 WIB.
- Wibawa, K. A. (2019). *Pemimpin Kecil:Perjalanan Mimpi di Pulau Seribu Masjid*. Bali:Nilacakra. <https://books.google.co.id/books?id=0wCQDwAAQBAJ&pg=PA141&lpg=PA141&dq=kongsi-kongsian&source=bl&ots=,> diakses 13 April 2021.